

Tinjauan Historis Eksistensi Ir. Soekarno Dan Kota Ende

Prisko Yanuarius Djawaria Pare¹, Agustina Marselina Padamani², Maria Yosefina Wea Nio³,
Maria Goreti Kartika Nam Putri⁴, Oktaviana Anisa Jaya⁵, Maria Agustina Gone Io⁶,
Karolina Poang⁷

Pendidikan IPA, STKIP Citra Bakti Ngada, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

priskodjawaria@gmail.com¹

Abstract

Pancasila as the basis of the Republic of Indonesia contains noble values that are guidelines in the life of the nation and state. One of the important points in the formation of Pancasila occurred in Ende, East Nusa Tenggara, where Soekarno formulated the main ideas that underlie the nation's ideology. This article aims to explore the relationship between Pancasila and the people of Ende as well as the role of Karno in shaping the values of Pancasila as a national identity that unites the diversity of the Indonesian nation. This research uses a descriptive qualitative method, by utilizing primary and secondary sources, including the process of observation and analysis of books, journal articles, and existing historical documents. The results of the study show that the values of Pancasila are not only understood as a formal concept, but also internalized in the life of the Ende people. The discussion highlighted how the values of Pancasila are lived in real life in Ende and the importance of Soekarno's historical heritage in this city. These values serve as a moral and ethical foundation that strengthens national identity. The conclusion of this study is that the appreciation of the value of Pancasila in Ende provides a concrete example of how this ideology plays a role in strengthening national unity and shaping national character in the midst of diversity.

Keywords: Ende City, Existence of Pancasila, Ir. Soekarno

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu dari titik penting dalam pembentukan Pancasila terjadi di Ende, Nusa Tenggara Timur, di mana Soekarno yang merumuskan gagasan-gagasan utama yang melandasi ideologi bangsa ini. Artikel ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Pancasila dan masyarakat Ende serta peran dari Bung Karno dalam membentuk nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional yang menyatukan keragaman bangsa Indonesia. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk proses observasi dan analisis buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep formal, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Ende. Pembahasan menyoroti bagaimana nilai-nilai dari Pancasila dihidupi secara nyata di Ende dan pentingnya peninggalan sejarah Soekarno di kota ini. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang memperkuat identitas nasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penghayatan nilai Pancasila di Ende memberi contoh konkret bagaimana ideologi ini yang berperan dalam memperkuat persatuan bangsa dan membentuk karakter nasional di tengah keragaman.

Kata Kunci: Kota Ende, Eksistensi Pancasila, Ir. Soekarno



I. PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, adalah hasil refleksi mendalam dan pemikiran dari pendiri bangsa dalam merumuskan sebuah landasan hidup berbangsa yang mencerminkan keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila tidak hanya memberikan landasan moral dan etika bagi rakyat Indonesia, tetapi juga menjadi panduan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Irawan dkk., 2023). Namun, proses penciptaan Pancasila bukanlah perjalanan sederhana; karena yang merupakan rangkaian sejarah yang sarat makna dan refleksi tokoh besar, Soekarno, yang terpaksa diasingkan di kota Ende, Nusa Tenggara Timur, oleh kolonial Belanda.

Kota Ende menjadi tempat bersejarah di mana Soekarno, yang bersama keluarga kecilnya, menjalani kehidupan dalam pengasingan dari tahun 1934 hingga 1938. Pada masa pengasingan inilah Soekarno tidak hanya memaknai nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga terinspirasi merumuskan ideologi yang mampu menyatukan bangsa Indonesia yang majemuk. Di bawah pohon sukun bercabang lima yang kini dikenal sebagai Pohon Pancasila, Soekarno merenung dan berdiskusi tentang konsep dasar negara bersama tokoh-tokoh lokal, termasuk tokoh agama seperti Pastor Mommers, yang membantunya mengolah dan menegaskan nilai dasar tersebut. Hasil perenungan dan diskusi melahirkan konsep Pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup bangsa (Rafiki & Dewi, 2022)

Selain itu, kota Ende sendiri memiliki budaya dan sejarah yang sangat unik, yang mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya Nusantara (Sultono & Mustaram, 2024). Di kota ini, Pancasila bukan hanya sekadar konsep atau dokumen formal, tetapi telah diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang mana memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan budaya dan agama di sana. Fenomena ini memberikan relevansi tersendiri bagi Pancasila sebagai dasar negara yang hidup dan berkembang, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Pancasila mampu diaplikasikan dan juga diterapkan dalam kehidupan nyata oleh seluruh khalayak masyarakat (Hanum, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Pancasila dihayati dan diterapkan masyarakat Ende dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberi pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya internalisasi Pancasila sebagai panduan hidup yang aktual dan relevan di era modernisasi yang sering kali menguji kekuatan ideologi Pancasila.



II. KAJIAN PUSTAKA

Nilai adalah konsep dasar yang menggambarkan sesuatu yang dianggap berharga, bermutu, dan memiliki kualitas tinggi serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam konteks sosial dan moral, nilai merupakan suatu pedoman yang membantu individu dalam menilai tindakan, sikap, atau peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa ini yang menjadi landasan bagi terbentuknya identitas dan kepribadian suatu bangsa, sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

A. Pancasila sebagai Sumber Nilai dan Landasan Bernegara

Secara yuridis, nilai-nilai Pancasila tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang kedudukannya sebagai suatu kaidah pokok negara yang fundamental (Santika, 2023). Dalam pembukaan ini, terkandung makna filosofis yang menjadi sumber nilai untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan prinsip keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan. Keberadaan dari Pancasila sebagai sumber nilai tidak hanya sebatas pedoman normatif tetapi bertindak sebagai dasar bagi pembentukan kebijakan dan penyelenggaraan negara Indonesia.

B. Pokok Pikiran dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai Derivasi Nilai Pancasila

Pembukaan UUD 1945 mengandung 4 (empat) pokok pikiran yang merupakan derivasi atau penjabaran dari nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut

1. Pokok Pikiran Pertama

Negara Indonesia adalah negara persatuan, yang bertujuan untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah, serta mengatasi segala paham golongan maupun perseorangan (Suparji, 2019). Hal ini merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga, "Persatuan Indonesia," yang menggarisbawahi terhadap pentingnya nasionalisme dan kebhinekaan sebagai dasar persatuan dan kesatuan.

2. Pokok Pikiran Kedua

Negara Indonesia yang berkeinginan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang menjadi manifestasi dari sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Pokok pikiran ini yang mendorong upaya negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta dalam ketertiban dunia berdasarkan perdamaian dan keadilan sosial yang abadi (Simanjuntak dkk., 2021).



3. Pokok Pikiran Ketiga

Negara yang berkedaulatan rakyat yang berlandaskan pada prinsip musyawarah dan perwakilan, yang merupakan perwujudan dari sila yang keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan." Hal ini menunjukkan bahwa kedaulatan negara ini yang berada di tangan rakyat, menjadikan demokrasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan negara (Hidayah dkk., 2022)

4. Pokok Pikiran Keempat

Negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mencerminkan nilai-nilai sila pertama dan kedua, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa" dan juga sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Dengan demikian, negara menjunjung tinggi keberadaan agama dan peradaban yang melandasi kehidupan bermasyarakat dalam harmoni dan kesetaraan yang sama tanpa adanya diskriminasi (Moko, 2017).

C. Inti dan Implementasi Sila-sila Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang sangat spesifik dan juga menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang meliputi:

1. Sila Pertama (Ketuhanan yang Maha Esa)

Mengandung nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Pancasila yang menjamin kebebasan bagi setiap individu untuk memeluk agama tanpa adanya paksaan serta menghindari adanya diskriminasi antar-umat beragama. Sila yang menghargai segala bentuk kepercayaan dan keyakinan yang berbeda.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Mewakili kesadaran moral dalam memperlakukan manusia dengan baik secara adil dan menghargai hak asasi, serta mendorong sikap hormat terhadap martabat manusia. Sila ini yang memperkuat pemahaman bahwa setiap individu yang harus diperlakukan secara bermartabat dan juga setara.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Mewakili nasionalisme yang mendorong masyarakat untuk menjaga kesatuan dalam keragaman. Nilai persatuan ini mengutamakan semangat kebangsaan dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.

4. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan)



Mengandung nilai-nilai demokrasi yang melibatkan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan, sehingga semua pihak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat melalui lembaga perwakilan.

5. Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Mengandung makna keadilan dalam distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial (sumber daya), mengarahkan bangsa Indonesia pada tercapainya suatu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera secara lahiriah dan juga batiniah.

Pancasila sebagai sumber nilai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter bangsa dan arah pembangunan Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang saling melengkapi, mewujudkan suatu kerangka bernegara yang berlandaskan pada keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan religius (Tamara & Susanti, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila bukan hanya sekadar doktrin formal, tetapi menjadi pedoman hidup yang melekat dalam perilaku individu dan penyelenggaraan negara mewujudkan tujuan bangsa yang adil dan makmur dalam semangat persatuan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini disusun untuk menggali hubungan antara Pancasila dengan Kota Ende, serta peran Bung Karno dalam konteks tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada kehidupan masyarakat di Kota Ende (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam dan deskriptif mengenai pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila masyarakat setempat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi sejarah Kota Ende dan kontribusi Bung Karno. Observasi ini dirancang untuk mengungkap pandangan mendalam terkait Pancasila serta pengaruh Bung Karno. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dan karya-karya terdahulu yang relevan dengan Pancasila dan konteks sejarah dari Kota Ende.

Teknik observasi untuk mendapatkan gambaran empiris tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sosial dan budaya di Kota Ende yang berkenaan dengan Ir. Soekarno. Observasi ini yang dilakukan dan data yang diperoleh lalu dianalisis menggunakan analisis, di mana dari hasil observasi diidentifikasi dan dibandingkan. Untuk memastikan keabsahan data, maka juga dilakukan teknik triangulasi, dengan cara membandingkan informasi, baik dari observasi, maupun studi pustaka yang diperoleh.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pengasingan Bung Karno di Ende, Flores, sebagai fase yang penting dalam kehidupan dan pemikirannya, terutama dalam menggagas dasar negara Indonesia, yakni Pancasila. Melalui eksplorasi berbagai artefak, dokumentasi sejarah, dan interaksi sosial yang dialami Bung Karno di Ende, ditemukan bahwa masa pengasingan ini bukan hanya sebuah periode isolasi politik, tetapi justru yang menjadi momen reflektif yang mana mengilhami lahirnya ide-ide besar untuk bangsa Indonesia ke depannya.

A. Artefak Sejarah di Situs Rumah Pengasingan Bung Karno

Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende menyimpan banyak sekali artefak yang tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari saksi bisu kehidupan sederhana dan perjuangan sang Bung Karno selama diasingkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda (Sihotang dkk., 2019). Di dalam rumah inilah terdapat berbagai benda-benda berharga, seperti kamar tidur Bung Karno dan anggota keluarganya. Kamar tidur tersebut dilengkapi dengan beberapa perabot sederhana yang menampilkan kondisi yang dihadapi Bung Karno sebagai seorang pengasingan politik. Selain itu, terdapat pula kamar tidur untuk Ibu Amsi, mertua dari Bung Karno, serta anak angkatnya, Ratna Djuami, yang mana mengisyaratkan bahwa selama masa pengasingan, Bung Karno sendiri tetap memiliki lingkungan keluarga yang mendukung.

Selain ruang-ruang keluarga, berbagai artefak lainnya turut memperkaya situs ini, seperti setrika besi dengan berat tiga kilogram yang menjadi wujud representasi dari kesederhanaan alat rumah tangga yang digunakan. Terdapat juga piring porselen yang diterima sebagai hadiah dari warga lokal, serta foto-foto bersejarah yang menunjukkan kehidupan sehari-hari Bung Karno bersama istri pertamanya, Inggit Garnasih, yang setia mendampingi. Gedung Immaculata, yang mana dikelola sang Bung Karno, serta surat perjanjian perceraian Bung Karno dengan Inggit tahun 1942, menjadi bukti penting fase hidupnya saat di Ende. Artefak ini yang bukan hanya barang-barang pribadi, tetapi juga simbol dari pergerakan dan juga pembentukan identitas nasional yang mulai terbangun selama masa pengasingan ini (Soemohadiwidjojo, 2016).

B. Hubungan Sosial dan Interaksi dengan Masyarakat Setempat

Bung Karno berinteraksi dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pemahaman religius dan kebangsaan yang kuat. Beliau sering bergaul dan berdiskusi dengan seorang



pastor bernama Mommès, seorang tokoh agama Katolik, yang menjadi salah satu sahabat terdekatnya. Interaksi Bung Karno dengan Pastor Mommès memperlihatkan keterbukaan Bung Karno terhadap pluralisme, serta memperkuat pandangan nasionalismenya yang menghargai keberagaman agama dan budaya. Pastor Mommès yang bukan hanya teman diskusi, tetapi juga mitra dalam perenungan Bung Karno dalam memikirkan fondasi kebangsaan yang mampu menyatukan Indonesia yang majemuk.

Selain dengan Pastor Mommès, Bung Karno juga bersahabat dengan berbagai tokoh masyarakat, seperti sosok Pua Rangg Kora, Ibrahim Umarsyah, dan Djae Bara. Para sahabat ini yang turut berperan dalam memberikan masukan, menyokong, serta memperkaya wawasan Bung Karno tentang filosofi kebangsaan dan kehidupan sosial yang multikultural. Dialog dan perenungan bersama ini menjadi medium Bung Karno dalam menyerap nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta cinta tanah air yang terwujud dalam butir-butir Pancasila (Pare & Dhiu, 2022).

C. Pohon Sukun sebagai Inspirasi Kelahiran Pancasila

Salah satu bagian yang paling ikonik dari proses refleksi ideologis Bung Karno di Ende adalah pohon sukun bercabang lima yang terletak di depan rumah pengasingannya. Pohon ini telah menjadi simbol utama dari gagasan Bung Karno tentang Pancasila. Bung Karno sering duduk di bawah pohon sukun ini untuk merenung, memikirkan tentang nilai-nilai dasar yang akan menyatukan bangsa Indonesia yang beragam. Pohon sukun yang memiliki lima cabang ini diyakini menginspirasi lahirnya lima sila dalam Pancasila (Susilawati, 2024). Setiap cabang seolah-olah melambangkan tiap sila yang kemudian menjadi dasar negara. Suasana yang sepi dan alami di Ende, di Pulau Flores, memberikan lingkungan yang kondusif bagi Bung Karno untuk bisa berpikir secara mendalam dan mendapatkan ilham tentang nilai-nilai kebangsaan yang komprehensif.

Pohon sukun ini kini yang diabadikan sebagai monumen nasional yang dijadikan pengingat penting akan momen-momen penuh inspirasi yang dialami Bung Karno. Kehadirannya yang mencerminkan dedikasi dari sosok Bung Karno dalam merumuskan ideologi yang mampu menjadi landasan dan pandangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan pohon ini tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah, tetapi juga simbol dari kedalaman refleksi Bung Karno yang berujung pada terbentuknya ideologi Pancasila yang masih relevan dengan perkembangan zaman (Prasetyo dkk., 2022).



D. Kehidupan Beragama dan Pengembangan Nilai

Masa pengasingan ini juga memberikan Bung Karno kesempatan untuk mendalami ajaran agama Islam sekaligus belajar tentang pluralisme (Tristantia dkk., 2021). Beliau sering bergaul dengan pemuka agama dari berbagai latar belakang dan kepercayaan atau keyakinan yang berbeda-beda, termasuk dengan pastor, yang menambah pemahaman dan perspektifnya tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap agama lainnya. Nilai-nilai keberagaman diterima Bung Karno selama di Ende kemudian diwujudkan dalam sila pertama Pancasila, yang menjunjung tinggi Ketuhanan yang Maha Esa. Pengalaman ini mengajarkan sang Bung Karno bahwa Indonesia yang mana terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda membutuhkan sebuah dasar yang menjunjung tinggi keberagaman, namun tetap menyatukan seluruh elemen bangsa dalam semangat kebangsaan dalam persatuan yang memiliki nilai keberagaman.

Melalui pembahasan ini bahwa masa pengasingan Bung Karno di Ende merupakan titik balik penting yang memperkaya gagasannya mengenai kebangsaan dan dasar negara. Berbagai artefak yang ditemukan di Rumah Pengasingan Bung Karno serta interaksinya dengan tokoh masyarakat yang menunjukkan bahwa di kota kecil ini, Bung Karno mendapatkan pengalaman yang menjadi fondasi dalam merumuskan Pancasila. Temuan artefak dan dokumentasi kehidupan sehari-hari memperlihatkan bagaimana Bung Karno memanfaatkan waktu pengasingannya melakukan refleksi dan menggali pemahaman tentang nilai kebangsaan. Interaksi dengan masyarakat setempat, pemahaman pluralisme, dan proses perenungan di bawah pohon sukun menjadi rangkaian perjalanan spiritual dan intelektual yang sangat berharga bagi Bung Karno (Pariangu dkk., 2024).

Penelitian ini mempertegas bahwa Ende memiliki peran historis yang mendalam sebagai tempat lahirnya ideologi kebangsaan yang menyatukan bangsa Indonesia. Masa pengasingan Bung Karno di Ende bukan sekadar masa-masa pengasingan politik, tetapi juga momen krusial yang menginspirasi pemikiran besar untuk masa depan bangsa. Rumah Pengasingan Bung Karno kini tidak hanya berfungsi sebagai situs wisata sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan refleksi tentang kebangsaan (Wirawan, 2022). Kehadiran artefak dan dokumentasi sejarah di situs ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan memahami perjuangan Bung Karno, serta menghargai ideologi Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Masa pengasingan Bung Karno di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya yang penting, terutama dalam merumuskan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Berbagai artefak, potret sejarah, dan perjalanan sosial yang ditemui selama masa pengasingannya menunjukkan bahwa periode ini bukan sekadar isolasi politik, melainkan waktu refleksi mendalam bagi Bung Karno untuk menggagas ide-ide besar bagi bangsa. Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende menyimpan banyak artefak berharga, yang merekam kesederhanaan hidup dan perjuangan Bung Karno beserta keluarganya selama berada di pengasingan.

Pohon sukun yang bercabang lima di depan rumah pengasingannya menjadi simbol lahirnya Pancasila, dengan setiap cabangnya dianggap merepresentasikan sila-sila yang kemudian dijadikan dasar negara. Di bawah pohon ini, Bung Karno sering merenung dan mengembangkan pemikirannya tentang nilai-nilai yang akan menjadi pondasi bagi wujud persatuan bangsa. Selain itu, pengalaman Bung Karno berhubungan sosial dengan tokoh agama memperdalam pemahaman pentingnya toleransi dan penghormatan keberagaman agama. Situs Rumah Pengasingan Bung Karno dilestarikan sebagai warisan sejarah yang memberikan pemahaman tentang perjalanan Karno menggagas Pancasila.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila bagi generasi milenial. Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA"* (Vol. 1, hal. 72-81). FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.
- Hidayah, Y., Ulfa, N., & Belladonna, P. (2022). Demokrasi Pancasila dalam Membangun Demokrasi "Sehat". *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 110-123.
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila sebagai ideologi yang khas dan identitas bangsa Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 11-21. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7191>
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Medina-Te*, 13(1), 61-78.
- Pare, P. Y. D., & Dhiu, K. D. (2022). Legal Legality Ir. Soekarno in the City of Ende and the History of the Birth of Pancasila. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(4), 281-292. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jlca/article/view/2496>
- Pariangu, U. T., Lewar, A. C. M., & Kase, P. (2024). PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PELESTARIAN SITUS SEJARAH DALAM RANGKA MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH:(Studi Kasus Di Taman



Renungan Bung Karno Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur). *Journal Publicuho*, 7(2), 476-483.

- Prasetyo, G. E., Sumerjana, K., Darmayuda, I. K., Ardini, N. W., Wirawan, I. K. A., Adnyana, I. W., Susanthi, N. L., & Aryanto, A. S. (2022). Original Soundtrack dan Scoring Film Televisi Drama-Musikal “Bung Karno di Bawah Pohon Sukun”. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 1–11. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/1971>
- Rafiki, R., & Dewi, D. A. (2022). Gerakan muda berkarakter Pancasila di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 83-90. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/6910>
- Santika, I. G. N. (2023). Kedudukan Pancasila dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 1(2), 47-51. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/ijolares/article/view/24>
- Sihotang, K., Mikhael, M. B., Molan, B., & Kama, V. F. (2019). *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Simanjuntak, R. A., Akbar, F., Sunarmi, S., & Lubis, M. Y. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm Bagi Bangsa Dan Negara Indonesia Dalam Pembentukan Hukum Nasional. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 217-233. <https://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris/article/view/122>
- Soemohadiwidjojo, R. (2016). *Bung Karno Sang Singa Podium (Edisi Revisi)*. Second Hope.
- Sultono, J. H., & Mustaram, A. L. (2024). PENGOPTIMALAN PERANCANGAN RUANG ARSITEKTUR MELALUI KEGIATAN MENENUN MASYARAKAT ENDE. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 427-440. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/27488>
- Suparji, S. (2019). Implementasi Prinsip Good Governance dalam Sistem Pengelolaan Keuangan Daerah di Indonesia. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 4(1), 1-5.
- Susilawati, E. (2024). MENINGKATKAN CIVIC ENGAGEMENT MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL. *KEARIFAN LOKAL PANCASILA, SEJARAH, DAN BUDAYA BANGSA*, 19.
- Tamara, F., & Susanti, R. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530-540. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpws/article/view/475>
- Tristantia, A., Yusuf, N., & Widodo, R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Renungan Bung Karno di Ende sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1-6. <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/90>
- Wirawan, I. K. A. (2022). The Musical-Drama Television Film “Bung Karno Under The Breadfruit Tree”. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(1), 51-62.

